

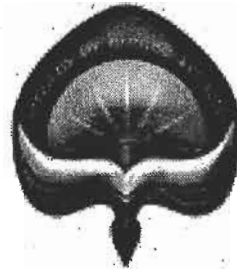
TIK dan Pembangunan Karakter Bangsa

Bagian pertama
dari dua tulisan

Oleh : Yohanes Widodo

ruang dan waktu dan menyajikan *a window to the world* (Roger, 1986). TIK memungkinkan informasi, gagasan, dan pengetahuan mengalir bebas melalui masyarakat informasi, di mana batas yang masih tersisa antarmanusia adalah batas geografi (Lin & Atkin, 2007). Inilah yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai masyarakat informasi (*information society*).

Dari sejarah dan penggunaan teknologi, para ahli mengakui bahwa TIK dan media komunikasi adalah aktivator utama yang mempengaruhi perubahan sosial. Pasley (dalam Roger, 1986) menyimpulkan bahwa perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi sebagai garda depan perubahan sosial. Ini selaras dengan pandangan Harold Adam



FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ATMAJAYA
YOGYAKARTA

Innis (dalam Smith, 1998) bahwa perubahan besar dalam teknologi komunikasi berakibat pada perubahan sosial dan bahwa kunci perubahan sosial ditemukan dalam perkembangan media komunikasi (Soules, 2007).

Meski demikian ada perbedaan pandangan antara mereka

yang meyakini bahwa TIK mampu membuat karakter bangsa menjadi lebih baik atau pun sebaliknya. Kita bisa membedakannya ke dalam tiga perspektif: (1) *cyber-optimist* atau *cyber-utopians*, (2) *cyber-pessimist* atau *anti-utopians*, dan (3) *cyber-skeptics*.

Pandangan *cyber-utopians* mendasarkan diri pada konsep *technological determinism* yang menyatakan bahwa *technology is the*

big mover and shaker behind major social transformation at the level of institution, social interaction, and individual cognition (Chandler, 1995).

Potensi atau dampak positif TIK antara lain (1) peluang membangun interaksi tanpa keterbatasan ruang dan waktu, (2) kreativitas, produktivitas, partisipasi, kolaborasi antarwarga (*crowds and citizens*), (3) partisipasi publik dalam mengolah isu-isu politik dan kerja-kerja sosial dan pemberdayaan, menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, serta (4) membangun masyarakat yang cerdas, kreatif, dan humanis.

Kalangan *anti-utopians* atau *techno-realists* lebih menekankan pada efek negatif TIK. Terkait dengan karakter bangsa, potensi atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh TIK. ***

Yohanes Widodo, Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.